



## Bhu Khani Ra Wali sebagai Fondasi Iman Kontekstual dan Ekologis dalam Pendidikan Kristen di Homfolo, Sentani

Yohanes Kristian Labobar, Yakob Godlif Malatuny

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Papua, Indonesia

[yohaneslabobar@stakpnsentani.ac.id](mailto:yohaneslabobar@stakpnsentani.ac.id)

### Article History

Received  
19 Maret 2026

Revised  
06 Juni 2026

Accepted  
26 Juni 2026

**Abstract:** *This study examines bhu khani ra wali as a local philosophy of the Homfolo community in Sentani, Papua, in constructing contextual and ecological Christian faith. The study departs from the dichotomy between faith and tradition, which often causes Christian education to become abstract and detached from the lived experiences of the community. This research employs a qualitative interpretative-constructivist approach through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings show that bhu khani ra wali, which means "land and water are my life," is not merely cultural wisdom, but an ontological and axiological foundation that connects human beings, God, ancestors, land, water, and the environment. This value shapes faith as a relational praxis expressed through responsibility for caring for creation. In Christian education, bhu khani ra wali serves as a theological-pedagogical foundation for forming a grounded, ecological, and transformative faith. The novelty of this study lies in positioning local wisdom as a foundation for constructing contextual Christian faith.*

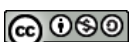
**Keywords:** *Bhu Khani Ra Wali, christian education, contextual faith, ecological theology, relational cosmology*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji *bhu khani ra wali* sebagai filosofi lokal masyarakat Homfolo, Sentani, Papua, dalam membangun iman Kristen yang kontekstual dan ekologis. Kajian ini berangkat dari dikotomi antara iman dan tradisi yang sering membuat pendidikan Kristen bersifat abstrak dan terlepas dari pengalaman hidup masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif-konstruktivis melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bhu khani ra wali*, yang berarti "tanah dan air adalah hidup saya", bukan sekadar kearifan budaya, melainkan fondasi ontologis dan aksiologis yang menghubungkan manusia, Allah, leluhur, tanah, air, dan lingkungan. Nilai ini membentuk iman sebagai praksis relasional yang tampak dalam tanggung jawab menjaga ciptaan. Dalam pendidikan Kristen, *bhu khani ra wali* menjadi dasar teologis-pedagogis untuk membentuk iman yang membumi, ekologis, dan transformatif. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan kearifan lokal sebagai fondasi konstruksi iman Kristen kontekstual.

**Kata Kunci:** *Bhu Khani Ra Wali, iman kontekstual, kosmologi relasional, pendidikan kristen, teologi ekologis*

### 1. Pendahuluan

Di Homfolo, Sentani, relasi antara iman dan tradisi tidak berada dalam posisi antagonistik, melainkan saling menyusupi secara subtil. Konsep *bhu khani ra wali* yang



berarti tanah dan air adalah hidup saya memperlihatkan fondasi ontologis masyarakat yang tidak memisahkan manusia dari alam. Di titik ini, iman Kristen tidak dapat dipahami sebagai tradisi yang ditransmisikan secara linear melalui doktrin semata, tetapi sebagai realitas yang terus-menerus dinegosiasikan dalam horizon makna lokal.

Berteologi melampaui reproduksi ajaran normatif dan mencakup proses penghayatan spiritual, praksis kehidupan, serta ekspresi estetis yang memungkinkan iman berakar dalam konteks budaya tertentu. Perspektif ini menegaskan bahwa praktik berbasis iman bukanlah entitas yang tetap dan final, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi yang berkelanjutan antara interpretasi teologis dan sistem budaya lokal. Dalam proses tersebut, umat Kristen secara aktif menafsirkan, mengadaptasi, dan mengartikulasikan kembali makna iman sehingga Injil tetap setia pada pesan dasarnya sekaligus relevan dengan realitas sosial-budaya yang dihadapi.

Hubungan Injil dan budaya digambarkan sebagai proses penerimaan, adaptasi, dan transformasi nilai budaya, sambil menjaga agar nilai inti Injil tidak dikompromikan.<sup>1</sup> Kontekstualisasi dipandang sebagai cara Allah sendiri bekerja melalui inkarnasi dan sejarah, sehingga wajar jika gereja meneruskan pola ini.<sup>2</sup> *Bhu khani ra wali* tidak hanya menunjuk pada relasi ekologis, tetapi juga membangun struktur kesadaran spiritual dan etika kolektif. Tanah dan air bukan sekadar objek material, melainkan entitas yang mengandung nilai hidup, yang melahirkan larangan, ritual, dan gotong royong untuk menjaga hutan, danau, mata air, dan lahan pertanian.<sup>3</sup> Di sini terlihat bahwa masyarakat Homfolo mengembangkan suatu kosmologi relasional yang mengikat manusia, alam, dan realitas transenden dalam satu kesatuan makna.

Ketika Pendidikan Kristen hadir tanpa membaca dan memahami struktur makna tersebut, yang terjadi bukanlah kontekstualisasi, melainkan dislokasi makna yang berpotensi memisahkan iman dari pengalaman hidup masyarakat. Sebaliknya, pengakuan terhadap kosmologi lokal ini membuka ruang bagi pembacaan ulang iman Kristen sebagai praksis yang berakar pada realitas konkret, sehingga Injil dapat dihayati sebagai kekuatan transformasi yang berdialog secara kreatif dengan kebijaksanaan budaya setempat tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Dalam konteks Tanah Papua, dinamika relasi antara iman dan budaya telah banyak diteliti. Berbagai studi menunjukkan bahwa orang Papua menafsirkan Yesus dengan kategori religius-budaya mereka sendiri, terutama seputar hidup, keselamatan, dan relasi

---

<sup>1</sup> Soegianto Soegianto, "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context," *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 20, 2024): 84–92, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/kerugma/article/view/428>.

<sup>2</sup> Stephanus J. Joubert, "Reclaiming Our Humanity: Believers as Sages and Performers of the Gospel in the Era of the Fourth Industrial Revolution," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (October 14, 2020): 1–8, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/5973>.

<sup>3</sup> Wigati Yektiningtyas, Papuana Pepuho, and Monika Gultom, "Pemanfaatan Folklor Sentani Sebagai Media Pembelajaran Lingkungan Hidup Di SD Negeri Inpres Kleublouw, Kampung Harapan, Kabupaten Jayapura," *Jurnal Pengabdian Papua* 5, no. 2 (July 1, 2021): 63–68, <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JP/article/view/1389>.

komunal.<sup>4</sup> Hasilnya lahir kristologi Papua yang melihat Yesus sebagai “Kakak Besar Kita” (*Iniuwai Ibo/Big Brother Almighty*) yang membela, melindungi, dan membebaskan dalam konteks ketidakadilan politik dan pelanggaran HAM.<sup>5</sup> Kekristenan memang telah menjadi poros penting dalam konstruksi identitas modern Papua, tetapi proses tersebut tidak berlangsung melalui penghapusan kosmologi adat. Sebaliknya, terbentuk ruang hibriditas yang memungkinkan ajaran Alkitab dibaca, ditafsirkan, dan dimaknai bersama dengan hikmat lokal, sehingga menghasilkan ekspresi iman yang sekaligus Kristiani dan kontekstual.<sup>6</sup> Transformasi ini bukan sekadar adaptasi linguistik, tetapi rekonstruksi makna teologis yang berakar dalam pengalaman hidup komunitas. Artinya, iman tidak hadir sebagai entitas asing, tetapi sebagai realitas yang diinterpretasi ulang dan budaya lokal bukan penghalang bagi iman, tetapi medium artikulasi teologis.

Meskipun diskursus teologi kontekstual di Papua telah berkembang secara signifikan, eksplorasi konsep lokal seperti *bhu khani ra wali* dalam kerangka Pendidikan Kristen masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada simbol, narasi, atau konsep teologis yang berkaitan langsung dengan doktrin dan identitas kekristenan, sementara potensi kearifan lokal sebagai sumber pembentukan nilai dan karakter belum banyak mendapat perhatian. Padahal, *bhu khani ra wali* tidak hanya merepresentasikan pandangan masyarakat Homfolo tentang relasi manusia dengan alam, tetapi juga memuat seperangkat nilai moral, spiritual, dan komunal yang diwariskan antargenerasi melalui praktik budaya. Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai tersebut penting karena berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan cara pandang terhadap kehidupan.

Dari titik inilah relevansi pendidikan Kristen menjadi nyata, yakni sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan terjadinya dialog antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai iman Kristen dalam proses pembentukan karakter. Salah satu implikasi dari dialog tersebut adalah berkembangnya kesadaran etika ekologis yang berakar pada keyakinan religius sekaligus pengalaman budaya masyarakat. Penelitian ini tidak secara langsung menghubungkan filosofi lokal dengan isu lingkungan, melainkan menempatkan etika ekologis sebagai hasil dari proses pendidikan yang mempertemukan kearifan lokal dan nilai-nilai Kristen.

Danau Sentani menjadi locus konkret dari problem tersebut. Dengan luas 9.360 hektar, danau ini bukan hanya entitas geografis, tetapi sumber kehidupan masyarakat di sekitarnya. Ancaman terhadap kelestarian danau akibat pembangunan infrastruktur dan

---

<sup>4</sup> Yohanes Kayame, “Yesus Kristus Menurut Orang Papua,” *Jurnal Teologi* 08, no. 01 (November 25, 2019): 187–212, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1920>.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Yanto Wenda et al., “Socio-Cultural Dynamics and Identity In Contemporary Papuan Communities,” *International Journal of Education and Social Science Studies* 1, no. 2 (May 30, 2025): 77–83, <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/ijesss/article/view/195>.

pertumbuhan penduduk memperlihatkan adanya disrupsi dalam relasi manusia dengan alam. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Danau Sentani sudah mengalami tekanan pencemaran yang signifikan, terutama dari limbah rumah tangga, pertanian, perikanan keramba, dan erosi lahan. Dampendidikan Kristennya terlihat pada penurunan kualitas air, eutrofikasi (pengayaan hara berlebih), dan risiko kesehatan bagi masyarakat yang memakai air dan ikan danau.<sup>7</sup> Danau tersebut terkontaminasi logam berat seperti tembaga (Cu), timbal (Pb), kadmium (Cd), dan seng (Zn). Konsentrasi tembaga, misalnya, melebihi standar kualitas air, sehingga menimbulkan risiko ekologis.<sup>8</sup> Fakta ini menegaskan bahwa eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali dapat menghasilkan biaya ekologis dan sosial yang jauh lebih besar daripada manfaat ekonomi yang diperoleh.

Sumber polusi meliputi aktivitas antropogenik seperti urbanisasi, pertanian, dan budidaya perikanan. Pantai utara danau yang terurbanisasi menunjukkan tingkat polusi yang lebih tinggi, dengan indikator mikrobiologis dan kimia yang menunjukkan dampendidikan Kristen manusia.<sup>9</sup> Di sini terlihat paradoks: manusia diberi mandat untuk mengelola alam, tetapi justru menjadi agen destruksi. Persoalan ini tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan teknokratis, tetapi membutuhkan rekonstruksi kesadaran etis dan spiritual.

Pendekatan budaya lokal dalam Pendidikan Kristen menawarkan kemungkinan untuk mengatasi krisis ekologis melalui proses pembentukan kesadaran dan karakter umat Kristen. Dalam konteks ini, konsep *bhu khani ra wali* (tanah dan air adalah hidup saya) tidak hanya dipahami sebagai kearifan budaya, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang mengandung nilai tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap ciptaan. Integrasi konsep tersebut ke dalam Pendidikan Kristen memungkinkan umat Kristen menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup yang dekat dengan realitas sosial dan ekologis mereka. Perhatian terhadap lingkungan tidak berhenti pada pemahaman teologis, tetapi ditransformasikan menjadi sikap, nilai, dan praktik hidup yang terbentuk melalui proses pendidikan.

Air dan danau tidak dipandang semata-mata sebagai sumber daya yang menopang kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, tetapi juga sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden, termasuk kekuatan ilahi dan para

---

<sup>7</sup> Bambang Suhartawan, Jusuf Haurissa, and Sarah Agustina Rumawak, "Lake Sentani Water Quality Index Based on NSF-WQI as Raw Water for Drinking Water for Lake Sentani Coastal Communities, Jayapura Regency," *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 9 (September 18, 2022): 1189–1204, <https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/481>.

<sup>8</sup> Rosye Hefmi Rechnelty Tanjung et al., "Ecological and Human Health Risks Assessment Related to Heavy Metals in Surface Sediments and Some Fish Species in Lake Sentani, Indonesia," *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering* 11 (June 2025): 1–13, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2666016425000556>.

<sup>9</sup> Sulung Nomosatryo et al., "The Role of Anthropogenic Influences on a Tropical Lake Ecosystem and Its Surrounding Catchment: A Case Study of Lake Sentani," *FEMS Microbiology Ecology* 101, no. 1 (January 7, 2025): 1–16, <https://academic.oup.com/femsec/article/doi/10.1093/femsec/fiae162/7926972>.

leluhur.<sup>10</sup> Dalam mitologi Sentani, nenek moyang bisa berasal dari Pegunungan Cyclops atau “dari dalam tanah”; bumi/tanah dipersonifikasikan sebagai perempuan bernama *kani* (bumi).<sup>11</sup> Tanah, air, hutan, gunung, dan danau dilihat sebagai perbuatan leluhur dan manifestasi Yang Ilahi, sehingga merusak tanah dan air berarti merusak tatanan sakral dan hubungan dengan leluhur.<sup>12</sup> Pandangan bahwa air dan tanah adalah hidup melahirkan tanggung jawab moral untuk menjaga kebersihan air, hutan, mata air, dan lahan.<sup>13</sup> Perspektif ini menunjukkan potensi kearifan lokal sebagai sumber pembentukan kesadaran etis dan ekologis yang relevan bagi pengembangan Pendidikan Kristen.

Integrasi konsep *bhu khani ra wali* ke dalam pendidikan Kristen membuka peluang untuk membentuk kesadaran ekologis yang berbasis iman. Gereja, jemaat, dan pemangku kepentingan memiliki peran strategis dalam membangun model pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual. Kolaborasi ini menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan Danau Sentani sebagai sumber kehidupan. *Bhu khani ra wali* bukan sekadar konsep budaya tentang “tanah dan air adalah hidup saya”, melainkan dasar ontologis dan aksiologis masyarakat Homfolo dalam memahami kehidupan, iman, dan tanggung jawab ekologis. Secara ontologis, konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak berdiri terpisah dari tanah, air, komunitas, leluhur, dan Yang Ilahi, tetapi hidup dalam jejaring relasional yang membentuk identitas dan spiritualitasnya.

Secara aksiologis, *bhu khani ra wali* melahirkan nilai moral berupa penghormatan terhadap alam, tanggung jawab menjaga danau, mata air, hutan, dan lahan, serta kesadaran bahwa merusak tanah dan air berarti merusak kehidupan itu sendiri. Jika dimensi ini diabaikan, pendidikan Kristen berisiko menjadi ajaran yang abstrak, doktrinal, dan tercerabut dari pengalaman hidup masyarakat; iman hanya dipahami sebagai pengetahuan gerejawi, bukan sebagai praksis yang membentuk sikap terhadap ciptaan. Karena itu, konstruksi iman dalam pendidikan Kristen kontekstual perlu dijelaskan sebagai proses pembentukan iman yang memperjum pendidikan Kristenan Injil dengan pengalaman lokal, sehingga *bhu khani ra wali* dapat dipahami sebagai medium pedagogis-teologis untuk mengajarkan iman yang ekologis, relasional, dan transformatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggeser posisi *bhu khani ra wali* dari sekadar konsep budaya menjadi basis konstruksi iman dalam Pendidikan Kristen.

---

<sup>10</sup> Cleopatriza Thonia Ruhlessin, “Fi Ra Wali: Revitalisasi Folklor ‘Saguku Hidupku’ Sebagai Identitas Kultural Dalam Kosmologi Masyarakat Sentani-Papua,” *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (August 31, 2020): 181–201, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/54207>.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibrahim Peyon, “Mitologi, Kosmologi Dan Religi Orang Sentani,” *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua* 3, no. 2 (February 7, 2023): 71–83, <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JAP/article/view/2598>.

<sup>13</sup> Yektiningtyas, Pepuho, and Gultom, “Pemanfaatan Folklor Sentani Sebagai Media Pembelajaran Lingkungan Hidup Di SD Negeri Inpres Kleublouw, Kampung Harapan, Kabupaten Jayapura.”

Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi makna, tetapi bergerak ke arah rekonstruksi teoretis yang menghubungkan epistemologi lokal dengan formasi iman. Di sini, iman dipahami sebagai praksis yang terintegrasi dengan kesadaran ekologis dan identitas budaya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma interpretatif-konstruktivis yang memandang realitas iman dan budaya sebagai konstruksi makna yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat. Paradigma interpretivisme/konstruktivisme menekankan pengetahuan sebagai makna subjektif dan realitas sosial yang dikonstruksi melalui interaksi dan konteks budaya.<sup>14</sup> Desain penelitian berupa studi kasus di Homfolo, Sentani, dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap relasi iman Kristen dan konsep lokal *bhu khani ra wali*.

Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki pengetahuan yang memadai mengenai konsep *bhu khani ra wali*; (2) terlibat langsung dalam praktik adat, kehidupan gerejawi, atau aktivitas sosial yang berkaitan dengan konsep tersebut; (3) diakui oleh masyarakat sebagai sumber informasi yang kredibel; dan (4) bersedia memberikan informasi secara mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memahami bagaimana iman dinegosiasikan dalam horizon budaya lokal.

Tahapan analisis data kualitatif sebagai proses dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data mentah berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi terkait praktik iman dan budaya di Homfolo, Sentani, yang kemudian disusun dan dipersiapkan melalui transkripsi dan pengorganisasian data. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh sambil memberi kode (*coding*) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan konsep *bhu khani ra wali*, relasi iman, dan kesadaran ekologis, dengan tetap memastikan validasi keakuratan data melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan. Kode-kode tersebut kemudian dikembangkan menjadi tema dan deskripsi yang saling dihubungkan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mengonstruksi relasi antara iman Kristen dan kosmologi lokal.

Tahap berikut adalah *interpretasi data*, di mana temuan dianalisis secara hermeneutik untuk merekonstruksi makna *bhu khani ra wali* sebagai basis teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Kristen, sehingga menghasilkan model konseptual iman yang kontekstual, ekologis, dan berakar pada pengalaman hidup masyarakat setempat.

---

<sup>14</sup> Fodouop Kouam Arthur William, "Interpretivism or Constructivism: Navigating Research Paradigms in Social Science Research," *International Journal of Research Publications* 143, no. 1 (February 1, 2024): 1–5, <https://www.ijrp.org/paper-detail/6086>.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### ***Iman sebagai Proses, Bukan Produk: Dekonstruksi Otonomi Teologis***

Iman dalam konteks masyarakat adat Homfolo, Sentani tidak dapat dipahami sebagai entitas normatif yang bersifat final dan terlepas dari realitas sosial, melainkan sebagai proses yang terus dikonstruksi dalam pengalaman hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman selalu berinteraksi dengan konteks budaya, khususnya melalui konsep *bhu khani ra wali*, yang menegaskan keterkaitan eksistensial antara manusia, tanah, dan air. Dalam kerangka ini, iman tidak hadir sebagai doktrin yang statis, tetapi sebagai praksis yang dinamis dan kontekstual. Hal ini menantang asumsi teologi yang menempatkan iman sebagai sesuatu yang otonom dan universal tanpa mempertimbangkan dimensi kultural.

Praktik Pendidikan Kristen di Homfolo memperlihatkan adanya proses integrasi antara ajaran gereja dan nilai-nilai budaya lokal. Data penelitian menunjukkan bahwa para pelaku pendidikan dan tokoh agama secara sadar mengupayakan penerjemahan ajaran Kristen ke dalam simbol dan praktik budaya setempat. Salah satu contoh konkret adalah penggunaan simbol tanah dan air dalam ritual baptisan, yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen liturgis, tetapi juga sebagai sarana pemaknaan iman dalam kerangka budaya Homfolo. Proses ini mencerminkan pendekatan dialogis yang memungkinkan iman dipahami secara lebih kontekstual. Sebagaimana air dalam kekristenan dipandang sebagai sarana penyucian, pengampunan dosa, dan kelahiran baru dalam sakramen baptisan, serta lambang hidup baru dan pembaruan spiritual.<sup>15</sup> Dalam banyak budaya, air adalah entitas hidup, sekaligus lokus kehidupan bersama, sarana penyatuan manusia–alam–Sang Pencipta, dan dipendidikan Kristenai dalam ritus penyucian tradisional.<sup>16</sup>

Penyesuaian liturgi gereja dengan nilai-nilai budaya Homfolo menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak berada dalam ruang yang terpisah dari kehidupan sosial. Unsur-unsur adat yang diintegrasikan ke dalam ibadah mencerminkan upaya untuk membangun keselarasan antara ajaran Kristen dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Meskipun iman Kristen telah berakar dalam budaya Homfolo, transformasi sosial dan tekanan ekologis kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam *bhu khani ra wali* menghadapi tantangan baru. Karena itu, upaya rekonstruksi makna dan transmisi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Kristen agar tetap relevan dalam menjawab persoalan ekologis masa kini.

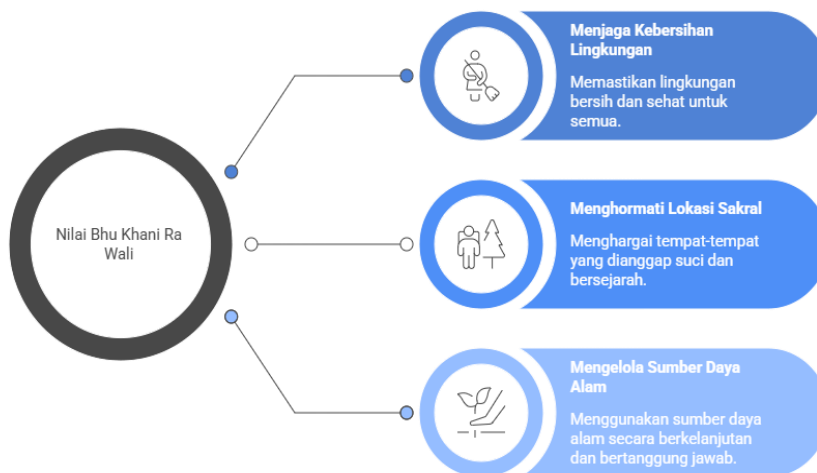
---

<sup>15</sup> Konaku Doo Kuusegmeh, "Water Bptism as the Most Essential Process of Initiation of the Sacrament for the Salvation of Humans," *East African Scholars Multidisciplinary Bulletin* 8, no. 03 (June 4, 2025): 57–63, <https://www.easpublisher.com/article/articleID=4712>.

<sup>16</sup> Eleonora Sparano and Nicola Strizzolo, "Imaginary and Symbolic Forms of Water between Spirit and Culture," *Academicus International Scientific Journal* 30 (July 2024): 39–52, <https://www.medra.org/servlet/MRService?lang=eng&hdl=10.7336/ACADEMICUS.2024.30.03>.

Konsep *bhu khani ra wali* memiliki dimensi ontologis yang kuat dalam kehidupan masyarakat Homfolo. Tanah dan air tidak hanya dipandang sebagai sumber daya material, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual. Praktik-praktik seperti ritual syukur sebelum bertani dan upaya menjaga sumber air mencerminkan kesadaran ekologis yang telah terinternalisasi dalam kehidupan religius. Gagasan ini seperti halnya dengan yang disajikan Nurdin bahwa dalam tradisi masyarakat adat, ritual syukur sebelum bertani atau pemujaan mata air berfungsi sebagai mekanisme sosial-religius untuk melindungi sumber air dan lahan, karena dianggap tempat kekuatan suci atau roh penjaga.<sup>17</sup> Selain itu, Acabado dan Martin menggali fenomena serupa yang dijumpai pada banyak masyarakat agraris, ritus air-tanah dalam siklus tanam panen dihayati sebagai praktik kepedulian terhadap jaringan kehidupan dan penjamin keberlanjutan air.<sup>18</sup> Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat relasional dan sakral, bukan eksploitatif.

Temuan penelitian menarik lainnya adalah nilai *bhu khani ra wali* terwujud dalam praktik keseharian, seperti yang digambarkan dalam gambar ini:



Bagan 1. Temuan Penelitian Tahun 2026

Tindakan ini juga mengikuti *Folklor* Sentani yang mengajarkan menjaga kebersihan air, hutan, halaman, dan menanam kembali pohon setelah ditebang.<sup>19</sup> Sebab, *hu jokho erele* (Tuhan selalu melihat) menanamkan kesadaran bahwa tindakan baik-buruk terhadap alam diawasi dan bernilai moral-religius.<sup>20</sup> Praktik-praktik tersebut tidak dipahami sebagai tindakan sekuler, melainkan sebagai bagian dari ekspresi spiritualitas

<sup>17</sup> Nurdin, "Ecology, Religion, and Environment: Sambori Indigenous Religion's Perspectives towards Nature and Conservations.," *The Sunan Ampel Review of Political and Social Sciences* 2, no. 1 (2022): 1-12.

<sup>18</sup> Stephen Acabado and Marlon Martin, "The Sacred and the Secular: Practical Applications of Water Rituals in the Ifugao Agricultural System," *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 2016.

<sup>19</sup> Yektiningtyas, Pepuho, and Gultom, "Pemanfaatan Folklor Sentani Sebagai Media Pembelajaran Lingkungan Hidup Di SD Negeri Inpres Kleublouw, Kampung Harapan, Kabupaten Jayapura."

<sup>20</sup> Ibid.

lokal yang mencerminkan relasi masyarakat dengan leluhur, alam, dan realitas transenden. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat pemisahan yang tegas antara dimensi religius dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Homfola. Iman berfungsi sebagai kerangka etis yang mengarahkan relasi manusia dengan alam.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, konsep *bhu khani ra wali* memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman iman yang kontekstual dan ekologis. Iman disebut kontekstual karena tidak dipahami secara abstrak atau terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan bertumbuh melalui pengalaman budaya Homfola yang memandang tanah dan air sebagai sumber hidup. Iman juga bersifat ekologis karena diwujudkan dalam tanggung jawab menjaga dan merawat ciptaan, terutama danau, tanah, hutan, mata air, dan lingkungan hidup yang menopang kehidupan bersama.

Namun dewasa ini, masyarakat Homfola, Sentani juga menghadapi tantangan modernitas, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Namun, prinsip *bhu khani ra wali* tetap dijadikan sebagai landasan dalam merespons perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas budaya sekaligus berinteraksi dengan perkembangan zaman. Iman, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sumber nilai yang mengarahkan proses adaptasi tersebut.

Pendekatan teologi lokal menjadi relevan dalam memahami dinamika ini. Proses pewartaan Injil tidak dilakukan dengan mengabaikan budaya, tetapi melalui dialog dengan nilai-nilai lokal yang telah ada. Pengetahuan tentang budaya menjadi prasyarat penting dalam membangun pemahaman iman yang kontekstual. Pendidikan Kristen perlu mengakui bahwa budaya bukan sekadar objek, tetapi juga sumber pengetahuan yang dapat memperkaya refleksi teologis.

Peran keluarga dalam internalisasi nilai *bhu khani ra wali* juga sangat signifikan. Nilai-nilai terkait pelestarian lingkungan dan tanggung jawab terhadap alam diajarkan melalui praktik sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Seperti temuan penelitian relevan yang menemukan orang tua yang menjelaskan makna aturan (mengapa danau, sagu, air, dan tanah itu "hidupku") membuat anak bukan hanya patuh, tetapi mengerti dimensi spiritual dan moral dari menjaga alam.<sup>21</sup> Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak hanya berlangsung dalam institusi formal, tetapi juga dalam ruang domestik. Pembentukan iman bersifat holistik dan melibatkan berbagai dimensi kehidupan.

Konsep *bhu khani ra wali* yang berarti "tanah dan air adalah hidup saya" merupendidikan Kristenan filosofi hidup masyarakat Homfola yang menempatkan tanah dan air bukan sekadar sumber daya material, melainkan fondasi identitas, keberlanjutan

---

<sup>21</sup> Ruhlessin, "Fi Ra Wali: Revitalisasi Folklor 'Saguku Hidupku' Sebagai Identitas Kultural Dalam Kosmologi Masyarakat Sentani-Papua."

hidup, dan relasi spiritual dengan leluhur serta realitas transenden. Filosofi ini tersusun atas nilai-nilai penghormatan terhadap alam, tanggung jawab komunal, dan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan lingkungan, yang diwujudkan melalui berbagai praktik sosial, aturan adat, pengelolaan sumber daya alam, dan ritual budaya.

Nilai-nilai tersebut ditransmisikan secara antargenerasi melalui keluarga, tuturan lisan para tetua adat, keterlibatan dalam kehidupan komunal, serta pengalaman sehari-hari yang memungkinkan masyarakat menginternalisasi makna tanah dan air sebagai sumber kehidupan. Namun, keberlanjutan filosofi ini menghadapi tantangan akibat modernisasi, perubahan orientasi ekonomi, melemahnya transmisi budaya, dan berkurangnya ruang interaksi generasi muda dengan tradisi lokal. Meskipun demikian, *bhu khani ra wali* tetap menunjukkan daya hidup sebagai sistem nilai yang membentuk cara masyarakat Homfolo memahami relasi antara manusia, alam, dan kehidupan bersama, sekaligus menyediakan kerangka etis yang relevan bagi pembentukan kesadaran sosial, ekologis, dan spiritual dalam konteks kontemporer.

### ***Kosmologi Relasional sebagai Kritik atas Antroposentrisme Teologis***

Di masyarakat Homfolo, Sentani gagasan *bhu khani ra wali* menginterupsi cara berpikir linear yang selama ini mendominasi teologi Barat. Tanah dan air tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek relasional. Kosmologi relasional membuka ruang kritik yang tajam terhadap antroposentrisme teologis yang selama ini menempatkan manusia sebagai pusat makna ciptaan. Dalam kerangka ini, realitas tidak dipahami sebagai hierarki statis yang berpuncak pada manusia, melainkan sebagai jejaring relasi yang saling bergantung.

Dalam ekoteologi penciptaan, manusia dipahami sebagai bagian dari ciptaan, bukan pusat tunggal; bahasa biblis “adam–adamah” menegaskan keterikatan ontologis manusia dengan tanah.<sup>22</sup> Sementara dalam perspektif filsafat-teologis, manusia, alam (termasuk air), dan Allah dipahami sebagai mata rantai yang tidak terpisah.<sup>23</sup> Kosmologi relasional justru menegaskan bahwa eksistensi manusia hanya dapat dimengerti melalui keterikatannya dengan entitas lain. pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi ajaran iman, tetapi juga ruang perjumpaan antara tradisi Kristen dan sistem pengetahuan lokal yang telah hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Homfolo, perjumpaan tersebut menemukan ekspresinya dalam konsep *Bhu Khani ra Wali* yang berfungsi sebagai horizon makna bagi pembentukan kesadaran sosial, ekologis, dan spiritual.

---

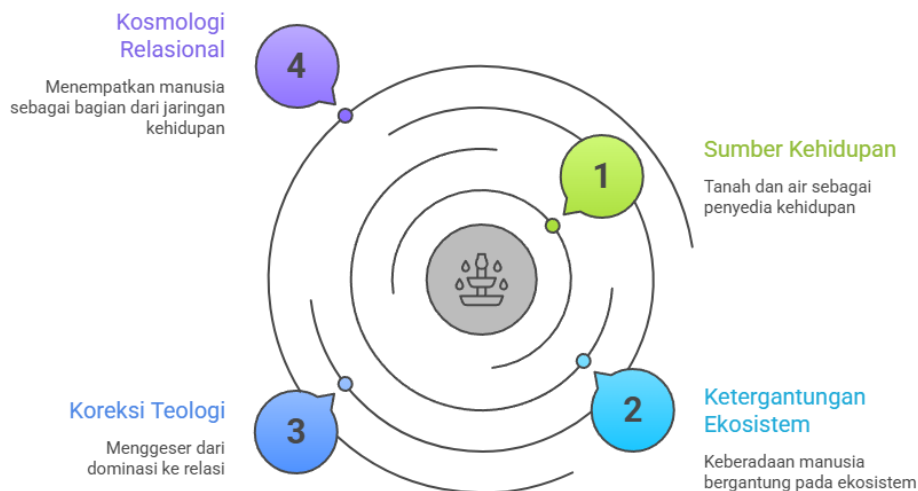
<sup>22</sup> Binsar Jonathan Pendidikan Kristenpahan and Hiskianta Septian Masseleng, “Falsafah Tallu Lolona Dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba Sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (July 31, 2023): 149–170, <https://ejournal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/227>.

<sup>23</sup> Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutaaruk, “Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 6, 2023): 138–155, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/489>.

Perspektif ini menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dari keberlangsungan ekosistem. Jika teologi tetap mempertahankan posisi manusia sebagai penguasa ciptaan, maka terjadi disonansi dengan realitas kultural seperti di Homfolo. Kosmologi relasional menawarkan koreksi dengan menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan. Titik tolak hampir semua teolog dalam arus ini adalah warisan Lynn White Jr yang berargumen bahwa krisis ekologi bukan semata masalah teknologi melainkan teologis — ia bersumber dari keyakinan Kristen bahwa manusia memiliki "dominion" atas alam.<sup>24</sup> Grasse mengikuti argumen ini dan mendokumentasikan bagaimana antroposentrisme mewarnai doktrin, etika, dan praktik lingkungan Kristen selama berabad-abad.<sup>25</sup>

Sementara Biehl merumuskannya lebih tajam: pembacaan tradisional atas mandat dominion dalam Kejadian 1:26-28, jika diisolasi dari narasi Alkitab secara keseluruhan, cenderung mereduksi alam menjadi sekadar latar bagi keselamatan manusia, dan menjadikan teologi penciptaan sebagai legitimasi eksploitasi.<sup>26</sup> Perspektif ini membuka ruang bagi pengembangan teologi yang menempatkan manusia sebagai penatalayan ciptaan, bukan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi alam.

Dalam konteks ini, kearifan lokal seperti bhu khani ra wali dapat memperkaya pembacaan teologis dengan menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam harus dibangun atas dasar tanggung jawab, keterhubungan, dan pemeliharaan kehidupan bersama.



Gambar 2. Bhu Khani ra Wali" menjadi pusat epistemologis

<sup>24</sup> Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

<sup>25</sup> Alexis Grasse, "Christian Environmentalism The Impact of Anthropocentrism on Christian Environmentalism," *Dialogue & Nexus* 3 (2016): 1–9.

<sup>26</sup> Michael Biehl, "Rethinking Ecotheology as a Practice of Relationality," *Verbum et Ecclesia* 47, no. 1 (May 7, 2026): 1–9, <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/3817>.

Dalam praktik sehari-hari, nilai “Bhu Khani ra Wali” tidak berhenti sebagai simbol, tetapi menjadi etos hidup. Ritual penghormatan terhadap tanah dan air mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam. Ini bukan romantisme budaya, melainkan bentuk rasionalitas ekologis yang telah teruji secara historis. Teologi yang mengabaikan dimensi ini berpotensi menjadi reduktif. Di sini terlihat bahwa budaya lokal menyimpan logika ekologis yang dapat memperkaya refleksi teologis kontemporer.

Menandai tanah dan air sebagai ruang sakral, bukan sekadar sumber daya, sehingga merombak cara manusia memandang dan memperlakukan lingkungan.<sup>27</sup> Karena itu, ikatan relasi manusia–alam–leluhur–Ilahi dalam satu tatanan kosmologis; pelanggaran ekologis dipahami sebagai pelanggaran relasional dan spiritual, bukan cuma “pelanggaran aturan lingkungan”<sup>28</sup> Analisis terhadap pemaknaan “*Bhu Khani ra Wali*” menunjukkan adanya integrasi antara iman Kristen dan nilai lokal. integrasi ini tidak bersifat kompromistis, melainkan konstruktif. Nilai lokal menjadi medium artikulasi iman yang lebih relevan. Dalam konteks ini, kosmologi relasional bekerja sebagai kerangka hermeneutik yang memungkinkan pembacaan ulang ajaran Kristen. Relasi manusia dengan ciptaan tidak lagi dipahami sebagai mandat dominasi, tetapi tanggung jawab partisipatif.

Banyak pembacaan baru atas Kejadian 1:26–28 menolak tafsir lama yang menjadikan “berkuasa” dan “taklukkanlah” sebagai legitimasi eksploitasi. Mandat itu ditafsir sebagai panggilan untuk menjaga, memelihara, dan menata ciptaan secara bijak dan penuh belas kasih demi harmoni bumi, bukan dominasinya secara sewenang-wenang.<sup>29</sup> Konsep imago Dei ditonjolkan bukan sebagai superioritas yang bebas berbuat apa saja, melainkan sebagai perwakilan Allah (*vice-regent*) yang mencerminkan kasih dan kepedulian Allah pada seluruh ciptaan, sehingga manusia menjadi mediator dan penjaga, bukan pemilik mutlak.<sup>30</sup> Perspektif yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya kosmosentris karena tetap mengakui posisi khas manusia sebagai *imago Dei*. Akan tetapi, posisi tersebut direinterpretasi dari paradigma dominasi menuju paradigma relasional, di mana manusia dipahami sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang memiliki tanggung jawab etis untuk memelihara keberlangsungan kehidupan bersama. Konsep *imago Dei* tidak dihapus, tetapi dibaca ulang melalui horizon relasional *bhu khani ra wali*. Keistimewaan manusia tidak diterjemahkan sebagai hak untuk menguasai,

---

<sup>27</sup> Erna Mena Niman et al., “Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur,” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 1 (April 30, 2023): 1–16, <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol13/iss1/1/>.

<sup>28</sup> Rico Casta Jacoba, “Sacred Ties to Ancestral Land: Reclaiming Indigenous Practices in Environmental Stewardship in the Cordillera,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (February 27, 2025): 1–30, <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/519>.

<sup>29</sup> Olusegun James Adigun, “Christian Stewardship to God-given Natural Resources for Sustainability: A Biblical Perspective (Genesis 1:26-30 and Psalm 24:1) and Sustainable Development Goal,” *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* 6, no. 3 (May 2025): 1–12.

<sup>30</sup> Miguel Escobar Torres, “Man as Mediator: The Transfiguration of Human Community and the Earth,” *Religions* 16, no. 9 (September 14, 2025): 1184, <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/9/1184>.

melainkan sebagai tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan relasi dalam keseluruhan komunitas kehidupan.

Temuan penelitian lainnya adalah tantangan modernitas menghadirkan tekanan terhadap keberlanjutan nilai-nilai masyarakat Homfolo Sentani. Teknologi dan globalisasi sering membawa logika eksploitatif yang bertentangan dengan prinsip "*Bhu Khani ra Wali*". Namun, masyarakat Homfolo menunjukkan kemampuan adaptif tanpa kehilangan identitas. Di sini terlihat bahwa kosmologi relasional tidak menolak modernitas, tetapi mengkritisi orientasinya. Modernitas yang tidak berakar pada relasi ekologis berpotensi merusak keseimbangan kehidupan. Modernitas yang berakar pada paradigma kapitalisme-industri dan gaya hidup konsumtif menormalisasi eksploitasi sumber daya dan produksi limbah, menciptakan "masyarakat risiko" yang hidup di bawah ancaman ekologis yang diciptakan sendiri.<sup>31</sup>

Dalam kerangka misi gereja, kajian ini menuntut redefinisi pendekatan teologis. Injil tidak cukup disampaikan sebagai teks normatif, tetapi harus diterjemahkan ke dalam konteks kultural yang hidup. Ketika simbol tanah dan air masuk dalam praktik iman, terjadi inkarnasi teologi yang konkret. Pendekatan ini menolak universalitas yang homogen dan membuka ruang bagi partikularitas budaya. Kosmologi relasional memperkuat posisi ini dengan menegaskan bahwa kebenaran teologis selalu hadir dalam relasi konkret.

Nilai *bhu khani ra wali* dapat diterjemahkan dalam pendidikan Kristen di gereja melalui pengajaran iman yang menghubungkan Allah sebagai Pencipta dengan tanggung jawab jemaat menjaga tanah dan air sebagai sumber kehidupan. Dalam praktiknya, gereja tidak hanya mengajarkan doktrin penciptaan secara teoritis, tetapi mendorong tindakan konkret seperti menjaga kebersihan Danau Sentani, merawat mata air, tidak merusak hutan, serta menanam kembali pohon sebagai bagian dari panggilan iman. Dengan demikian, *bhu khani ra wali* menjadi jembatan antara ajaran Kristen dan budaya Homfolo, karena nilai lokal tersebut menolong jemaat memahami bahwa merawat alam bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan wujud ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab iman terhadap ciptaan.

Dalam ranah pendidikan, integrasi nilai ekologi Sentani ke dalam kurikulum pendidikan Kristen menghasilkan transformasi pedagogis. Pembelajaran tidak hanya mentransfer doktrin, tetapi membentuk kesadaran ekologis. Nilai "*Bhu Khani ra Wali*" menjadi basis etika lingkungan yang konkret. Siswa diajak memahami bahwa iman berkaitan langsung dengan cara memperlakukan alam. Konsep ini menggeser orientasi pendidikan dari kognitif menuju praksis etis yang berkelanjutan.

---

<sup>31</sup> Andina Arsy Hanifah, Alfatah Adi Nugroho, and Ayudya Valentina Tunggadewi, "Masyarakat Era Kontemporer Dalam Menghadapi Risiko Plastik," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (April 28, 2023): 131–156, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1343>.

Kosmologi relasional bukan sekadar konsep teoritis, tetapi realitas hidup yang terwujud dalam praktik budaya Homfolo. Kritik terhadap antroposentrisme teologis menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada krisis ekologis global. Teologi yang tidak mengakui relasi ekologis akan kehilangan relevansinya. Sebaliknya, teologi yang berakar pada relasi mampu menawarkan visi kehidupan yang lebih utuh, rasional, dan berkelanjutan.

### ***Dari Inkulturasi ke Rekonstruksi Teologis***

Rekonstruksi iman kontekstual dalam masyarakat Homfolo bukan sekadar kompromi budaya, melainkan konstruksi epistemik yang sadar. Pendidikan Kristen tidak dipraktikkan sebagai sistem tertutup, tetapi sebagai struktur terbuka yang menyerap simbol dan nilai lokal. Temuan utama menunjukkan adanya integrasi konseptual antara doktrin Kristen dan kosmologi budaya Sentani. Integrasi ini tidak bersifat kebetulan, melainkan lahir dari kebutuhan eksistensial untuk menjaga kontinuitas makna hidup.

Fenomena penggabungan ajaran Kristen dengan adat seperti penghormatan terhadap tanah dan air menunjukkan adanya proses kontekstualisasi yang melampaui adaptasi liturgis. Secara saintifik, hal ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial realitas, di mana sistem kepercayaan menyesuaikan diri terhadap struktur makna yang telah mapan. Masyarakat tidak menghapus sistem lama, tetapi menegosiasikannya dengan sistem baru. Seperti teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses habitualisasi (kebiasaan berulang) dan institusionalisasi (kebiasaan itu menjadi tampendidikan Kristen objektif dan “wajar”).<sup>32</sup> Struktur makna yang telah mapan inilah yang menjadi “*dunia taken-for-granted*” bagi masyarakat.<sup>33</sup> Hal ini terjadi karena nilai budaya memiliki daya tahan simbolik yang lebih kuat dibandingkan doktrin yang baru diperkenalkan. Maka, integrasi menjadi strategi rasional untuk menghindari disonansi kognitif. Di titik ini, iman tidak menggantikan budaya, tetapi beroperasi di dalamnya.

Air dalam teologi Kristen dipahami sebagai simbol pemurnian, tetapi dalam konteks Homfolo, air juga memiliki dimensi ontologis sebagai sumber kehidupan. Tanah pun tidak hanya menjadi elemen material, tetapi entitas simbolik yang mengikat identitas. Ketika kedua simbol ini disatukan dalam praktik baptisan, terjadi perluasan makna teologis.<sup>34</sup> Konsep ini menjelaskan mengapa praktik tersebut diterima secara luas. Secara fenomenologis, manusia lebih mudah menerima konsep baru jika ia beresonansi dengan

---

<sup>32</sup> Norman M. Fraser and Romeo V. Turcan, “Reconstructing the Social Construction of Reality,” *The British Journal of Sociology* 76, no. 3 (June 26, 2025): 657–662, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1468-4446.13190>.

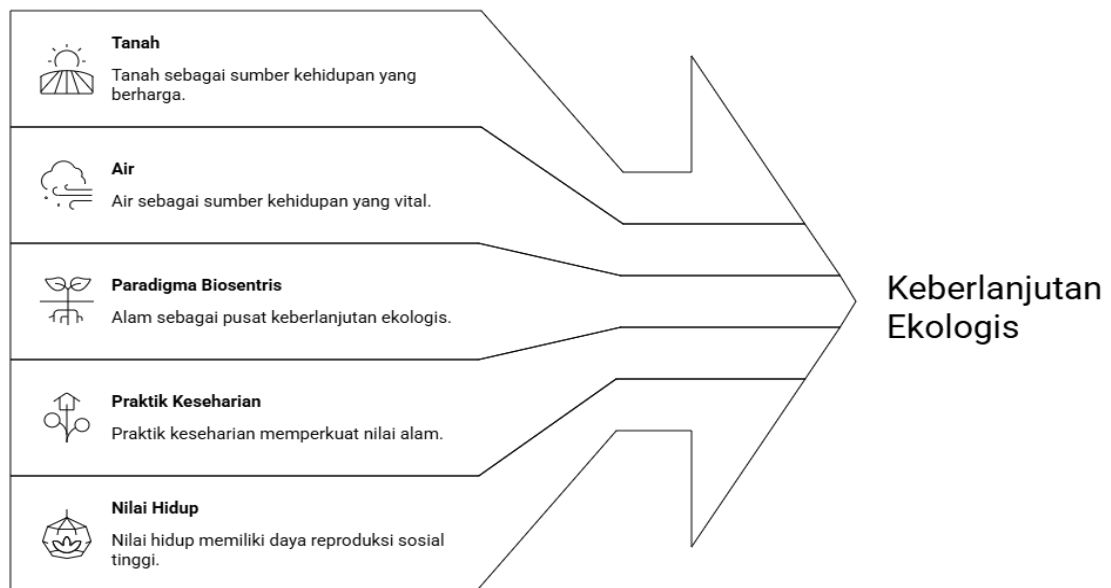
<sup>33</sup> Constantin MIREANU, “The Social Construction of Reality,” *BULLETIN OF “CAROL I” NATIONAL DEFENCE UNIVERSITY* 10, no. 4 (January 10, 2022): 112–118, <https://revista.unap.ro/index.php/bulletin/article/view/1325>.

<sup>34</sup> Ruhulesin, “Fi Ra Wali: Revitalisasi Folklor ‘Saguku Hidupku’ Sebagai Identitas Kultural Dalam Kosmologi Masyarakat Sentani-Papua.”

pengalaman simbolik yang telah hidup sebelumnya.

Perubahan liturgi gereja yang mencerminkan nilai budaya lokal menunjukkan adanya rekonstruksi teologis pada level praksis. Liturgi tidak lagi dipahami sebagai teks baku, tetapi sebagai ruang interpretasi. Secara teoritik, ini sejalan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual yang melihat teks suci sebagai terbuka terhadap pembacaan lokal. Mengapa tren ini muncul? Karena terdapat kebutuhan untuk menjembatani jarak antara doktrin universal dan realitas lokal. Jika jarak ini tidak diatasi, agama akan kehilangan relevansi sosial. Maka, adaptasi liturgi menjadi strategi mempertahankan kebermaknaan iman.

Konsep “*Bhu Khani ra Wali*” mengungkap fondasi ontologis masyarakat Homfolo tentang relasi manusia dan alam. Tanah dan air tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai sumber kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Secara ekologis, ini mencerminkan paradigma biosentris yang menempatkan alam sebagai pusat keberlanjutan. Mengapa konsep ini bertahan kuat? Karena ia tertanam dalam praktik keseharian, bukan hanya dalam narasi simbolik. Nilai yang hidup dalam tindakan memiliki daya reproduksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang hanya diajarkan secara verbal.



Gambar 3. Fondasi ontologis masyarakat Homfolo, dolah berdasarkan hasil penelitian

Ritual penghormatan terhadap tanah sebelum bertani menunjukkan adanya mekanisme etika ekologis yang berbasis budaya. Ini bukan sekadar tradisi, tetapi sistem regulasi sosial yang mengontrol perilaku manusia terhadap lingkungan. Dalam perspektif ilmiah, praktik ini dapat dibaca sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan ekosistem. Mengapa masyarakat mempertahankan praktik ini meskipun modernitas hadir? Karena praktik tersebut terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan

sumber daya. Di sini terlihat bahwa rasionalitas tidak selalu identik dengan modernitas, tetapi juga hadir dalam tradisi.

Analisis pendidikan Kristen terhadap “*Bhu Khani ra Wali*” menunjukkan adanya integrasi antara teologi dan etika lingkungan. Ajaran Kristen tentang pengelolaan ciptaan menemukan bentuk konkret dalam nilai budaya lokal. Ini menjelaskan mengapa konsep tersebut tidak mengalami resistensi, tetapi justru diperkuat. Secara konseptual, terjadi konvergensi antara teologi penciptaan dan kosmologi lokal. Konvergensi ini menghasilkan bentuk iman yang lebih operasional. Iman tidak berhenti pada doktrin, tetapi bergerak menjadi tindakan ekologis.

Ketegangan antara tradisi dan modernitas menjadi variabel penting dalam penelitian ini. Modernisasi membawa logika efisiensi dan eksploitasi, sementara tradisi membawa logika keseimbangan. Ecological modernization menunjukkan bahwa efisiensi (*eco-efficiency*) berguna sebagai alat teknis, tetapi berbahaya bila dijadikan tujuan utama, karena mengabaikan dimensi keadilan dan keberlanjutan yang lebih luas.<sup>35</sup> Masyarakat Homfolo tidak menolak modernitas, tetapi mengaturnya melalui prinsip “*Bhu Khani ra Wali*”. Mengapa tren ini muncul? Karena terdapat kesadaran bahwa modernitas tanpa kontrol akan merusak fondasi kehidupan. Maka, prinsip budaya berfungsi sebagai filter normatif. Hal ini menunjukkan bahwa hibriditas iman juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial.

Dari sisi sosiologis, nilai “*Bhu Khani ra Wali*” mendorong terbentuknya solidaritas dalam menjaga lingkungan. Ketika tanah dan air dipahami sebagai bagian dari diri, maka merusaknya berarti merusak identitas sendiri. Ini menjelaskan mengapa kepatuhan terhadap nilai tersebut relatif tinggi. Dalam kerangka teori, ini dapat dipahami sebagai internalisasi nilai yang mencapai level habitus. Nilai tidak lagi dipikirkan, tetapi dijalankan secara spontan.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain tentang inkulturasi, temuan ini menunjukkan pergeseran dari adaptasi menuju rekonstruksi. Banyak studi sebelumnya menempatkan budaya sebagai elemen tambahan dalam praktik agama. Namun dalam kasus Homfolo, budaya justru menjadi kerangka interpretasi utama. Hal ini mendekati temuan dalam studi teologi kontekstual di Afrika dan Amerika Latin yang menunjukkan pola serupa. Perbedaannya terletak pada basis ekologis yang lebih kuat dalam konteks Homfolo. Ini memberi kontribusi baru dalam diskursus teologi kontekstual global.

Temuan ini juga menjawab hipotesis bahwa integrasi budaya dan iman dapat memperkuat identitas religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengalami krisis identitas, tetapi justru memiliki identitas yang lebih stabil. Stabilitas ini lahir dari kemampuan mengelola perbedaan, bukan menghapusnya. Secara psikologis,

---

<sup>35</sup> Jouni Korhonen, “Reconsidering the Economics Logic of Ecological Modernization,” *Environment and Planning A: Economy and Space* 40, no. 6 (June 2008): 1331–1346, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1068/a38363>.

integrasi ini mengurangi konflik internal. Secara sosial, ia memperkuat kohesi. Maka, hibriditas iman tidak dapat dipandang sebagai deviasi, tetapi sebagai strategi adaptif yang rasional.

Hibriditas iman di Homfolo menunjukkan bahwa penghayatan iman Kristen berlangsung melalui interaksi yang dinamis dengan realitas sosial dan budaya setempat. Iman tidak hadir sebagai sistem yang terpisah dari kehidupan, melainkan terus dimaknai dan dihidupi dalam pengalaman konkret masyarakat. Temuan ini penting karena memperlihatkan bagaimana konsep *Bhu Khani ra Wali* berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara nilai-nilai Kristen dan kearifan lokal. Kontribusi penelitian ini bukan terletak pada pengajuan teori yang sepenuhnya baru, melainkan pada penyediaan bukti empiris mengenai cara masyarakat Homfolo mengartikulasikan iman Kristen melalui kerangka budaya yang mereka miliki.

#### 4. Kesimpulan

Iman Kristen dalam masyarakat Homfolo, Sentani, tidak dapat dipahami sebagai ajaran yang terpisah dari budaya lokal. Melalui konsep *bhu khani ra wali* “tanah dan air adalah hidup saya” iman dipahami sebagai realitas yang bertumbuh dalam relasi manusia dengan Allah, sesama, leluhur, tanah, air, dan alam. Konsep ini menunjukkan bahwa tanah dan air bukan sekadar sumber daya material, tetapi bagian dari identitas, spiritualitas, dan keberlanjutan hidup masyarakat. Karena itu, iman tidak hanya hadir sebagai doktrin gerejawi, tetapi juga sebagai praksis hidup yang tampak dalam tanggung jawab menjaga Danau Sentani, mata air, hutan, lahan, dan lingkungan sekitar.

Dalam perspektif Pendidikan Kristen, *bhu khani ra wali* menjadi dasar penting untuk membangun iman yang kontekstual, ekologis, dan transformatif. Pendidikan Kristen tidak cukup hanya mentransfer ajaran agama secara normatif, tetapi perlu menghubungkan nilai Injil dengan pengalaman hidup masyarakat lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan *bhu khani ra wali* bukan hanya sebagai kearifan budaya, melainkan sebagai fondasi teologis-pedagogis dalam membentuk kesadaran iman dan tanggung jawab ekologis. Budaya Homfolo dapat menjadi ruang dialog yang memperkaya penghayatan iman Kristen sekaligus memberi kontribusi bagi pelestarian lingkungan dan pengembangan pendidikan Kristen yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Acabado, Stephen, and Marlon Martin. “The Sacred and the Secular: Practical Applications of Water Rituals in the Ifugao Agricultural System.” *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 2016. <https://doi.org/10.1017/trn.2016.7>
- Adigun, Olusegun James. “Christian Stewardship to God-given Natural Resources for Sustainability: A Biblical Perspective (Genesis 1:26-30 and Psalm 24:1) and

- Sustainable Development Goal." *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies* 6, no. 3 (May 2025): 1–12. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04891>
- Andina Arsy Hanifah, Alfatah Adi Nugroho, and Ayudya Valentina Tunggadewi. "Masyarakat Era Kontemporer Dalam Menghadapi Risiko Plastik." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (April 28, 2023): 131–156. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1343>. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1343>
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutauruk. "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 6, 2023): 138–155. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/489>. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>
- Biehl, Michael. "Rethinking Ecotheology as a Practice of Relationality." *Verbum et Ecclesia* 47, no. 1 (May 7, 2026): 1–9. <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/3817>.
- Escobar Torres, Miguel. "Man as Mediator: The Transfiguration of Human Community and the Earth." *Religions* 16, no. 9 (September 14, 2025): 1184. <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/9/1184>.
- Fraser, Norman M., and Romeo V. Turcan. "Reconstructing the Social Construction of Reality." *The British Journal of Sociology* 76, no. 3 (June 26, 2025): 657–662. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1468-4446.13190>.
- Grasse, Alexis. "Christian Environmentalism The Impact of Anthropocentrism on Christian Environmentalism." *Dialogue & Nexus* 3 (2016): 1–9.
- Jacoba, Rico Casta. "Sacred Ties to Ancestral Land: Reclaiming Indigenous Practices in Environmental Stewardship in the Cordillera." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (February 27, 2025): 1–30. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/519>. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.519>
- Joubert, Stephanus J. "Reclaiming Our Humanity: Believers as Sages and Performers of the Gospel in the Era of the Fourth Industrial Revolution." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (October 14, 2020): 1–8. <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/5973>. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5973>
- Kayame, Yohanes. "Yesus Kristus Menurut Orang Papua." *Jurnal Teologi* 08, no. 01 (November 25, 2019): 187–212. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1920>. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i2.1920>
- Korhonen, Jouni. "Reconsidering the Economics Logic of Ecological Modernization." *Environment and Planning A: Economy and Space* 40, no. 6 (June 2008): 1331–1346. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1068/a38363>.
- Kouam Arthur William, Fodouop. "Interpretivism or Constructivism: Navigating Research Paradigms in Social Science Research." *International Journal of Research Publications* 143, no. 1 (February 1, 2024): 1–5. <https://www.ijrp.org/paper-detail/6086>. <https://doi.org/10.47119/IJRP1001431220246122>
- Kuusegmeh, Konaku Doo. "Water Baptism as the Most Essential Process of Initiation of the Sacrament for the Salvation of Humans." *East African Scholars Multidisciplinary Bulletin* 8, no. 03 (June 4, 2025): 57–63. <https://www.easpublisher.com/article/articleID=4712>. <https://doi.org/10.36349/>

- easjmb.2025.v08i03.002
- MIREANU, Constantin. "The Social Construction of Reality." *BULLETIN OF "CAROL I" NATIONAL DEFENCE UNIVERSITY* 10, no. 4 (January 10, 2022): 112–118. <https://revista.unap.ro/index.php/bulletin/article/view/1325>.<https://doi.org/10.53477/2284-9378-21-50>
- Niman, Erna Mena, Marianus mantovani Tapung, Zepisius Rudiyanto Eso Ntelok, and Hieronimus Canggung Darong. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 1 (April 30, 2023): 1–16. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma/vol13/iss1/1/>.<https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Nomosatryo, Sulung, Daniel Lipus, Alexander Bartholomäus, Cynthia Henny, Iwan Ridwansyah, Puguh Sujarta, Sizhong Yang, Dirk Wagner, and Jens Kallmeyer. "The Role of Anthropogenic Influences on a Tropical Lake Ecosystem and Its Surrounding Catchment: A Case Study of Lake Sentani." *FEMS Microbiology Ecology* 101, no. 1 (January 7, 2025): 1–16. <https://academic.oup.com/femsec/article/doi/10.1093/femsec/fiae162/7926972>.
- Nurdin. "Ecology, Religion, and Environment: Sambori Indigenous Religion's Perspectives towards Nature and Conservations." *The Sunan Ampel Review of Political and Social Sciences* 2, no. 1 (2022): 1–12.<https://doi.org/10.15642/sarpass.2022.2.1.1-12>
- Pakpahan, Binsar Jonathan, and Hiskianta Septian Masseleng. "Falsafah Tallu Lolona Dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba Sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (July 31, 2023): 149–170. <https://ejournal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/227>.<https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.227>
- Peyon, Ibrahim. "Mitologi, Kosmologi Dan Religi Orang Sentani." *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua* 3, no. 2 (February 7, 2023): 71–83. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JAP/article/view/2598>.<https://doi.org/10.31957/jap.v3i2.2598>
- Ruhulesin, Cleopatriza Thonia. "Fi Ra Wali: Revitalisasi Folklor 'Saguku Hidupku' Sebagai Identitas Kultural Dalam Kosmologi Masyarakat Sentani-Papua." *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (August 31, 2020): 181–201. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/54207>.<https://doi.org/10.22146/jf.54207>
- Soegianto, Soegianto. "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context." *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 20, 2024): 84–92. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/kerugma/article/view/428>.<https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.428>
- Sparano, Eleonora, and Nicola Strizzolo. "Imaginary and Symbolic Forms of Water between Spirit and Culture." *Academicus International Scientific Journal* 30 (July 2024): 39–52. <https://www.medra.org/servlet/MRService?lang=eng&hdl=10.7336/ACADEMICUS.2024.30.03>.<https://doi.org/10.7336/academicus.2024.30.03>
- Suhartawan, Bambang, Jusuf Haurissa, and Sarah Agustina Rumawak. "Lake Sentani Water Quality Index Based on NSF-WQI as Raw Water for Drinking Water for Lake

- Sentani Coastal Communities, Jayapura Regency." *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 9 (September 18, 2022): 1189–1204. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/481>.<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i9.481>
- Tanjung, Rosye Hefmi Rechnelty, Ervina Indrayani, Lalu Panji Imam Agamawan, and Baigo Hamuna. "Ecological and Human Health Risks Assessment Related to Heavy Metals in Surface Sediments and Some Fish Species in Lake Sentani, Indonesia." *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering* 11 (June 2025): 1–13. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2666016425000556>.<https://doi.org/10.1016/j.cscee.2025.101148>
- White Jr., Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.<https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Yanto Wenda, Jhonson Romainum, Samuel Mambor, and Peter Wenda. "Socio-Cultural Dynamics and Identity In Contemporary Papuan Communities." *International Journal of Education and Social Science Studies* 1, no. 2 (May 30, 2025): 77–83. <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/ijesss/article/view/195>.<https://doi.org/10.60153/ijesss.v1i2.195>
- Yektiningtyas, Wigati, Papuana Pepuho, and Monika Gultom. "Pemanfaatan Folklor Sentani Sebagai Media Pembelajaran Lingkungan Hidup Di SD Negeri Inpres Kleublouw, Kampung Harapan, Kabupaten Jayapura." *Jurnal Pengabdian Papua* 5, no. 2 (July 1, 2021): 63–68. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JP/article/view/1389>.<https://doi.org/10.31957/.v5i2.1389>